

PENINGKATAN KUALITAS CALON GURU ILMU SOSIAL PADA PRODI PENDIDIKAN GEOGRAFI FKIP UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

Tjipto Subadi

Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta.
e-mail: tjipto.subadi@ums.ac.id

ABSTRACT

The objective of this research is 1) to perform the problem identification of increasing the learning quality for Social Sciences teacher candidates in FKIP-UMS. 2) to determine the model of quality improvement of effective learning for social sciences teacher candidates. The research approach, used in this study is the descriptive-qualitative by using the learning-training method. The research subjects are the college students of geography education in FKIP-UMS. Data collecting methods are observation and interview. The data collected, then, are analyzed by applying first order understanding and second order understanding. The research results can be concluded as follows; 1) that the main problems of increasing the learning quality for social sciences teacher candidates in FKIP-UMS are internal problems and external problems. Which includes an internal problems is the multi media facility, the strategy of innovative learning. Whereas the included external problems is the lecturer's active role in conducting the as in service training and pre service training for the teacher candidates. 2) the model of quality improvement of effective learning for social sciences teacher candidates, by using "lesson study modification" approach, based Improvement Model of Quality of Co-Operative, Improvement Model of Quality Based on Problem, and Improvement Model of Quality of Direct.

Keywords: *model, improvement, quality, learning, approach, lesson study.*

1. PENDAHULUAN

Rendahnya kualitas pembelajaran di sekolah-sekolah berpengaruh pada rendahnya kualitas pendidikan. Data kualitas guru sebelum sertifikasi tahun (2002-2003) yang layak mengajar, untuk SD hanya 21,07 % (negeri) dan 28,94% (swasta), untuk SMP 54,12 % (negeri) dan 60,09 % (swasta), untuk SMA 65,29 % (negeri) dan 64, 73 % (swasta), serta untuk SMK 55,49% (negeri) dan 58,26 % (swasta). Subadi (2010) [1] Data-data tersebut maknanya terdapat masalah dalam sistem pendidikan. *Pertama*; masalah mendasar, terdapat kekliruan paradigma pendidikan yang mendasari keseluruhan penyelenggaraan sistem pendidikan. *Kedua*; masalah-masalah lain, yaitu berbagai problem yang berkaitan dengan aspek praktis/teknis penyelenggaraan

pendidikan, misalnya; biaya pendidikan, sarana dan prasarana, kesejahteraan guru, dan sebagainya. *Ketiga*; permasalahan rendahnya kualitas calon guru yang diproduksi LPTK sebagai institusi yang mencetak calon guru.

Untuk mengatasi rendahnya kualitas guru dan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, pemerintah dan DPR RI telah mensahkan Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Undang-undang ini menuntut penyesuaian penyelenggaraan pendidikan dan pembinaan guru agar guru menjadi professional, setidaknya ada dua makna yang terkandung dalam undang-undang tersebut, pada satu sisi pekerjaan sebagai guru akan memperoleh penghargaan yang lebih tinggi, pada sisi yang lain pengakuan tersebut mengharuskan guru memenuhi sejumlah persyaratan agar mencapai standar minimal sebagai seorang

professional. (UU Sisdiknas, 2005).[2] Pengakuan terhadap guru sebagai tenaga profesional akan diberikan manakala guru telah memiliki antara lain kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik yang dipersyaratkan (Pasal 8). Kualifikasi akademik tersebut harus “diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau diploma empat” (Pasal 9). Sertifikat pendidik diperoleh guru setelah mengikuti pendidikan profesi (Pasal 10 ayat (1)). Adapun jenis-jenis kompetensi yang dimaksud pada Undang-undang tersebut meliputi “kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesi (Pasal 10 ayat (1)).

Sedangkan untuk meningkatkan kualitas calon guru, 1) Pemerintah sudah melakukan pembenahan, antara lain; program peningkatan profesional dosen melalui program perluasan *lesson study* di LPTK seluruh Indonesia. 2) LPTK melakukan kegiatan pelatihan pembelajaran bagi mahasiswa calon guru berbasis laboratoris *micro teaching*. 3) Pelaksanaan PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) di Sekolah mitra.

Permasalahannya adalah a) bagaimana (apa yang menjadi) masalah peningkatan kualitas pembelajaran bagi calon guru Ilmu Sosial di FKIP-UMS? b) bagaimana model peningkatan kualitas pembelajaran yang efektif bagi calon guru ilmu-ilmu sosial tersebut?

Tujuan dari penelitian ini adalah a) untuk melakukan identifikasi masalah peningkatan kualitas pembelajaran bagi calon guru Ilmu Sosial di FKIP-UMS. b) untuk menentukan model peningkatan kualitas pembelajaran yang efektif bagi calon guru ilmu-ilmu sosial tersebut. Manfaat penelitian, secara teoritis penelitian ini bermanfaat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan sosial tentang a) untuk melakukan identifikasi masalah peningkatan kualitas pembelajaran bagi calon guru Ilmu Sosial di FKIP-UMS. b) untuk menentukan model peningkatan kualitas pembelajaran yang efektif bagi calon guru ilmu-ilmu sosial tersebut.

Dalam era sentralisasi pendidikan, peningkatan kualitas pembelajaran biasa dilakukan dengan kegiatan *inservice training* bagi guru melalui program penyeteraan, pelatihan, penataran, seminar atau lokakarya,

dan kegiatan-kegiatan lain yang sejenis. Setelah mengikuti kegiatan tersebut, diharapkan peserta *inservice training* tersebut harus menerapkan hasil *training* dalam *pembelajaran* di kelas. Selain itu hasil *inservice training* juga harus di sampaikan kepada guru lain di Sekolahnya, kepada rekan-rekan guru yang lain melalui forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

Bergantinya sistem sentralisasi ke sistem desentralisasi pendidikan menurut Sukirman (2006) [3] seperti saat ini tidak akan serta merta mengubah pola pikir guru yang semula sebagai pelaksana pengajaran langsung menjadi pemrakarsa pembelajaran, seperti membalikkan telapak tangan. Apalagi beragamnya kualitas dan profesionalitas guru, dari guru yang bermotivasi peribadahan hingga karena keterpaksaan, dari guru yang selalu menggerutu hingga yang senantiasa tawakkal. Untuk itu perlu tersedianya pendukung yang memadai dan proses yang panjang dalam program pendidikan dan pembinaan guru. Perlu adanya gerakan dari bawah, dari para guru untuk mengidentifikasi kebutuhan dirinya dalam meningkatkan kompetensinya, agar dapat mengembangkan mutu pembelajaran pada siswanya.

Pelatihan bagi calon guru berbasis *in service training*, dilakukan agar kompetensi profesional guru selain dapat dihayati juga dapat dimiliki. Wawasan keguruan yang telah ditanamkan pada calon guru tidak sepenuhnya dapat dilaksanakan sehingga berakibat kurang efektifnya proses pembelajaran, dan rendahnya kadar *student active learning* atau bahkan gagalnya proses pembelajaran.

Untuk memecahkan permasalahan tersebut, *laboratoriun micro teaching* yang dimiliki masing-masing LPTK perlu dimanfaatkan secara maksimal sebagai *in service training* bagi calon guru dan *pre service training* bagi guru dan dosen. Dengan demikian pengembangan kompetensi guru dilakukan secara terpadu dan berkelanjutan dalam suatu program yang sistemik (Subadi, 1990)[4]. Selain itu penelitian ini menyarankan agar *lesson study* sebagai model pembinaan pendidik yang dikembangkan di Jepang bisa dipilih sebagai

alternative dalam pelatihan calon guru di FKIP-UMS.

Terdapat berbagai variasi tahapan atau langkah pelaksanaan *lesson study* dalam perkembangan implementasinya. Menurut Saito (2006) *lesson study* dilakukan dengan 3 tahap, yaitu *plan* (perencanaan), *do* (Tindakan dan observasi), dan *see* (refleksi dan evaluasi).[5] Menurut Lewis (2006) menyarankan 6 (enam) tahapan dalam awal mengimplementasikan *lesson study* di sekolah, yakni : 1) Membentuk kelompok *lesson study*. 2) Memfokuskan *lesson study*. 3) Menyusun rencana pembelajaran. 4) Melaksanakan pembelajaran di kelas dan mengamatinya (observasi). 5) Refleksi dan menganalisis pembelajaran yang telah dilaksanakan. 6) Merencanakan pembelajaran tahap selanjutnya.[6] Sedangkan menurut Richardson (2006) menuliskan 7 langkah *lesson study*, yang masih mirip dengan pendapat Lewis tersebut di atas, yakni: (1) Membentuk tim *lesson study*, (2) memfokuskan *lesson study*, (3) merencanakan pembelajaran, (4) persiapan untuk observasi, (5) melaksanakan pembelajaran dan observasinya, (6) melaksanakan diskusi pembelajaran yang telah dilaksanakan (refleksi), (7) merencanakan pembelajaran untuk tahap selanjutnya. Sedangkan menurut Sumar ada tiga tahap pelaksanaan *lesson study*; *Plan* (merencanakan), *Do* (melaksanakan), dan *See* (merefleksi) yang berkelanjutan.[7]

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian tindakan berbasis kelas yaitu merupakan suatu usaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bagi calon guru ilmu social di FKIP UMS melalui praktik mengajar laboratoris, yang dilanjutkan pelatihan calon guru ilmu social tersebut melalui program PPL berbasis *lesson study*. Yang menjadi subjek penelitian ini adalah mahasiswa (calon guru) program pendidikan geografi FKIP-UMS, yang sedang menempuh mata kuliah *micro teaching* dan PPL. Informan penelitiannya adalah calon guru, guru pamong, dosen pembimbing dan dosen ahli, informan penelitian ini diharapkan memberikan atau merupakan sumber informasi yang berkaitan dengan beberapa pertanyaan penelitian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, metode pengumpulan datanya menggunakan metode observasi dan wawancara. Data tentang masalah-masalah pembelajaran dikumpulkan dengan metode wawancara, sedangkan data tentang model peningkatan pembelajaran yang efektif diperoleh dengan metode observasi yakni dengan mengamati praktik pembelajaran di laboratorium, dan pada waktu PPL dengan pendekatan *lesson study modifikasi*, berbasis; *based Improvement Model of Quality of Cooperative, Improvement Model of Quality Based on Problem, and Improvement Model of Quality of Direct*.

Analisis data menggunakan teori *first order understanding* dan *second order understanding*. [8] sedangkan alur yang digunakan untuk menganalisis data mengacu pendapat Milles (1984), yaitu; analisis data yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu; reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.[9]

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Identifikasi masalah peningkatan kualitas pembelajaran bagi calon guru Ilmu Sosial di FKIP-UMS.

Masalah peningkatan kualitas bagi calon guru Ilmu Sosial sebagaimana di sampaikan Dahroni (dosen pembimbing) bahwa banyak faktor yang menjadi kendala peningkatan kualitas calon guru, misalnya; calon guru kurang menguasai silabus, pengembangan materi, pengembangan multi metode, multi media, dan pengembangan alat evaluasi yang sesuai dengan tuntutan KD (Kompetensi Dasar).

Penjelasan yang sama dikemukakan oleh guru pembimbing X (yang tidak mau disebut namanya) bahwa; kebanyakan mahasiswa dalam latihan pembelajaran (PPL) kurang menguasai pengembangan materi ajar, silabus, penggunaan multi media, dan kurang inovatif. Penjelasan lain diperoleh dalam diskusi pembimbingan (oleh guru

pembimbing, dosen pembimbing dan mahasiswa), disimpulkan bahwa; mahasiswa (calon guru) kurang menguasai silabus dan pengembangan materi, kurang perhatiannya terhadap pentingnya media pembelajaran, cenderung mendominasi kelas, dan mengesampingkan *aktif learning*.

Forum diskusi menyepakati agar sebelum pembelajaran perlu dilakukan kolaborasi 1) Pengkajian akademik tentang silabus. 2) Penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) berbasis pengembangan metode dan strategi pembelajaran, multi media dan instrument evaluasi).

Menurut pandangan mahasiswa Y (yang tidak mau disebut namanya) bahwa masalah utama peningkatan kualitas pembelajaran bagi calon guru ilmu sosial di FKIP-UMS adalah selain kurangnya fasilitas multi media, masalah mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif, juga masalah peran aktif dosen dalam melakukan pelayanan pra-pelatihan dan pelayanan pelatihan bagi calon guru tersebut.

2. Model Peningkatan Kualitas Pembelajaran yang Efektif bagi Calon Guru Ilmu Sosial di Prodi Pendidikan Geografi FKIP-UMS

Model peningkatan kualitas pembelajaran yang efektif bagi calon guru ilmu sosial di prodi pendidikan geografi FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *lesson study modifikasi*, berbasis Model Peningkatan Kualitas Cooperative, Model Peningkatan Kualitas Berdasarkan Masalah, dan Model Peningkatan Kualitas Langsung.

Pendekatan *lesson study modifikasi* ini melalui 4 tahap, yaitu; 1) Tahap Kajian Akademik. 2) Tahap Perencanaan, 3) Tahap Pelaksanaan dan Observasi, dan 4) Tahap Refleksi, Evaluasi dan Tindak Lanjut.

a. Tahap Kajian Akademik

Pada tahap ini calon guru berdiskusi tentang silabus dan pengembangan materi yang disesuaikan KI (Kompetensi Inti), KD (kompetensi Dasar) dan indikator, dalam diskusi ini para calon guru tersebut merumuskan tujuan pembelajaran yang relevan indikator, menentukan strategi pembelajaran yang beralasan pada siswa,

pengembangan materi yang komprehensif, metode pembelajaran yang inovatif, media pembelajaran, dan alat evaluasi yang mampu mengukur hasil pembelajaran.

b. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini langkah yang dilakukan adalah; (1) membentuk kelompok (2) masing-masing kelompok menentukan siapa yang berperan sebagai guru model, siapa yang berperan sebagai murid dan siapa yang berperan sebagai observer? (3) masing-masing kelompok membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) (4) masing-masing kelompok menyiapkan media pembelajaran dan lain-lain yang dibutuhkan saat berlatih pembelajaran.

c. Tahap Pelaksanaan dan Observasi

Calon guru berlatih mengajar laboratoris, yang lain sebagai murid dan yang lainnya sebagai observer. Dalam pelaksanaan pelatihan ini guru model berlatih berbagai ketrampilan mengajar, yakni ketrampilan membuka, ketrampilan menerangkan, ketrampilan menggunakan media, ketrampilan saintifik, menutup pelajaran, dan lain-lain.

d. Tahap Refleksi, Evaluasi dan Tindak Lanjut

Pada tahap ini segera dilakukan refleksi, yaitu calon guru yang tampil praktik mengajar dan para observer serta pakar (dosen pembimbing) mengadakan diskusi tentang pembelajaran yang baru saja dilakukan.

Pertama, calon guru tersebut (guru model) diberi kesempatan untuk menyatakan kesan-kesannya selama melaksanakan pembelajaran, baik terhadap dirinya maupun terhadap siswa yang dihadapi. Selanjutnya observer (calon guru lain dan pakar/dosen) menyampaikan hasil observasinya, terutama yang menyangkut siswa selama proses pembelajaran. Selanjutnya, guru model tersebut memberikan tanggapan balik atas komentar para observer. Hal yang penting dalam tahap refleksi ini adalah hasil dari refleksi dijadikan bahan pertimbangan untuk memperbaiki RPP dan pelaksanaan pelatihan berikutnya.

Pembahasan

Pembahasan identifikasi masalah peningkatan kualitas pembelajaran bagi calon guru Ilmu Sosial di FKIP-UMS bahwa masalah peningkatan kualitas bagi calon guru sebagaimana di sampaikan oleh Dahroni, dan pembimbing yang lain, serta mahasiswa tersebut diatas, dapat peneliti kelompokkan menjadi 2 faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Yang termasuk faktor internal adalah faktor calon guru kurang menguasai bidang keahliannya dan pengembangan profesi keguruan. Sedang faktor eksternalnya adalah sikap dosen yang kurang memberikan fasilitas pelayanan pra-pelatihan dan pelayanan pelatihan bagi calon guru tersebut.

Pembahasan model peningkatan kualitas pembelajaran yang efektif bagi calon guru Ilmu Sosial di Prodi Pendidikan Geografi FKIP-UMS, bahwa; model peningkatan kualitas pembelajaran yang efektif bagi calon guru ilmu sosial tersebut menggunakan pendekatan *lesson study modifikasi* berbasis Model Peningkatan Kualitas Cooperative, Model Peningkatan Kualitas Berdasarkan Masalah, dan Model Peningkatan Kualitas Langsung. Pendekatan *lesson study modifikasi* ini melalui 4 tahap, yaitu; 1) Tahap Kajian Akademik. 2) Tahap Perencanaan, 3) Tahap Pelaksanaan dan Observasi. 3) Tahap Refleksi, Evaluasi dan Tindak Lanjut. Hal ini sesuai dengan implementasi *lesson study* yang dilakukan oleh IMSTEP-JICA di Indonesia, Saito, dkk (2005) mengenalkan *lesson study* yang berorientasi pada praktik. *Lesson study* yang dilaksanakan tersebut terdiri atas 3 tahap pokok, yakni: 1) Merencanakan pembelajaran dengan penggalan akademis pada topik dan alat-alat pembelajaran yang digunakan, yang selanjutnya disebut tahap Plan. 2) Melaksanakan pembelajaran yang mengacu pada rencana pembelajaran dan alat-alat yang disediakan, serta mengundang rekan-rekan sejawat untuk mengamati, kegiatan ini disebut tahap do atau tindakan dan observasi. 3) Melakukan evaluasi terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembelajar tersebut, dalam hal ini disebut refleksi.[10]

Hal yang sama disampaikan Sumar dkk (2007: 10) bahwa pelaksanaan *lesson study* ada tiga tahapan yaitu *Plan* (merencanakan),

Do (melaksanakan), dan *See* (merefleksi) yang berkelanjutan.[11] Suparwoto dkk (2006: 22) menjelaskan bahwa ketiga tahapan tersebut dikembangkan menjadi tiga model oleh Unesco, yaitu; Model Peningkatan Kualitas koopertif (*Improvement Model of Quality of Co-Operative*), Model Peningkatan Kualitas Berdasarkan Masalah (*Improvement Model of Quality of Based on Problem*), dan Model Peningkatan Kualitas Langsung (*Improvement Model of Quality of Direct*).[12]

Model peningkatan kualitas pembelajaran dengan pendekatan *lesson study* tersebut juga sesuai dengan sistem SPBKM (Sikles Pembelajaran Berbasis Keterampilan Mengajar) model PTK. Model ini diawali dengan Sikles pertama; (1) Kajian Akademik, yakni kajian awal untuk melakukan penyelidikan dalam upaya kajian pendalaman materi ajar (2) Kajian pembuatan RPP secara keseluruhan, (3) Pelaksanaan tindakan dan observasi, dan (4) Evaluasi dan tindak lanjut. Memasuki siklus berikutnya dimulai dengan (a) Tahap Pprencanaan lanjut sebagai revisi atas perencanaan yang disusun sebelumnya, (b) Pelaksanaan tindakan dan observasi lanjutan, dan (c) Refleksi lanjut. Dan seterusnya. Model siklus tersebut di atas juga sesuai dngan model siklus nya Kemmis dan McTaggart (1997) yang menjelaskan bahwa pelaksanaan *lesson study* sebagai stategi untuk meningkatkan kualitas guru diawali dengan (a) Menetapkan topik area (*thematic concern*) yang akan diajarkan, kemudian dilanjutkan dengan (b) Perencanaan secara keseluruhan, (c) Implementasi tindakan (d) Observasi, dan (e) Refleksi. Memasuki siklus berikutnya dimulai dengan (a) Tahap perencanaan lanjut sebagai revisi atas perencanaan yang disusun sebelumnya dengan memanfaatkan hasil refleksi, (b) Pelaksanaan tindakan dan observasi lanjut, dan (c) Refleksi lanjut.

4. KESIMPULAN

Pertama, Identifikasi Masalah Peningkatan Kualitas Pembelajaran bagi Calon Guru Ilmu Sosial di FKIP-UMS sebagai berikut bahwa masalah utama peningkatan kualitas pembelajaran bagi calon guru ilmu-ilmu sosial di FKIP-UMS masalah internal dan masalah eksternal. Yang mencakup masalah internal adalah fasilitas multi media, strategi pembelajaran yang inovatif. Sedangkan masalah eksternal termasuk peran aktif dosen dalam melakukan seperti dalam pelatihan layanan dan pelatihan layanan pra untuk calon guru.

Kedua, Model peningkatan kualitas pembelajaran yang efektif bagi calon ilmu sosial guru, dengan menggunakan pendekatan "modifikasi lesson study", berbasis Peningkatan Model Kualitas Cooperative, Peningkatan Model Kualitas Berdasarkan Masalah, dan Peningkatan Model Kualitas Langsung.

Model peningkatan kualitas pembelajaran dengan pendekatan *lesson study* ini melalui 4 tahap, yaitu; 1) Tahap kajian akademik 2) Tahap perencanaan (*planning*). 2) Tahap implementasi (*action*) pembelajaran dan observasi atau tahap tindakan dan observasi. 4) Tahap refleksi (*reflection*) terhadap perencanaan dan implementasi pembelajaran tersebut.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran tersebut dikembangkan 3 model peningkatan, yaitu: a) Model Peningkatan Kualitas Kooperatif. b) Model Peningkatan Kualitas Berdasar Masalah. b) Model Peningkatan Kualitas Langsung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terimakasih kepada Pengelola Laboratorium Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah memberikan bantuannya berupa fasilitas Laboratorium dan tenaga teknisnya dalam pelaksanaan penelitian.

5. DAFTAR PUSTAKA

Subadi T. 2009. *Pengembangan Model Untuk Meningkatkan Kualitas Guru Melalui Pelatihan Lesson Study di Sekolah Dasar Kota Surakarta*. Jurnal

Sekolah Dasar Kajian Teori dan Praktik Pendidikan. Tahun 18. Nomor 2. Malang: UN Malang.

Diknas. 2005. *Undang-Undang Guru dan Dosen*. Jakarta: Diknas.

Sukirman. 2006. *Peningkatan Profesional Guru Melalui Lesson Study*. Makalah Pelatihan Lesson Study Bagi Guru-Guru Berprestasi dan Pengurus MGMP Se-Indonesia.

Subadi T. 1990. *Informatika: Majalah Pengkajian Ilmu dan Teknologi*. Jurnal Informatika Vol. 5. Tahun 1990. ISSN 0853-0076. Surakarta. UMS.

Saito. E. 2006. *Development of school based in-service teacher training under the Indonesian Mathematics and Science Teacher Education Project*. Improving Schools. Vol.9 (1): 47-59.

Lewis. Catherine C. 2002. *Lesson study: A Handbook of Teacher-Led Instructional Change*. Philadelphia PA: Research for Better Schools, Inc.

Richardson J. 2006. *Lesson study: Teacher Learn How to Improve Instruction*. Nasional Staff Development Council. (Online): www.nsd.org. 03/05/06.

Subadi T. 2013. *A Lesson Study as a Development Model of Professional Teachers*. (Macrothink Institute Journal International of Education. ISSN 1948-5476. Vol. 5, No. 22013). United States. info@macrothink.org. Website: www.macrothink.org

Miles, B. M. Michael, H. 1984. *Qualitative Data Analysis*, dalam H.B. Sutopo, *Taman Budaya Surakarta dan Aktivitas Seni di Surakarta*. Laporan Penelitian. Surakarta: FISIPOL UNS.

Saito, E. Imansyah, H. dan Ibrohim. 2005. *Penerapan Studi Pembelajaran di Indonesia: Studi Kasus dari IMSTEP*. Jurnal Pendidikan Mimbar Pendidikan, No.3. Th. XXIV: 24-32.

Sumar H dkk. 2007. *Lesson Study: Suatu Strategi Untuk Meningkatkan Keprofesionalan Pendidik (Pengalaman IMSTP-JICA)*. Bandung: FPMIPA UPI dan JICA.

Suparwoto dkk 2006. *Inovasi Pembelajaran MIPA di Sekolah dan Alternatif Implementasinya*. Makalah Pelatihan Lesson Study Bagi Guru-Guru Berprestasi dan Pengurus MGMP Se-Indonesia.